

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Keagenan

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) dalam Widyaningdyah (2001) konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Dalam Widyaningdyah (2001) dijelaskan bahwa *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dalam hal ini *agent* akan menggunakan segala cara untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kinerja yang baik. Laba adalah komponen utama penilaian untuk menilai

kinerja *agent*. Karena terlalu berfokus kepada laba, *agent* bisa melakukan tindakan manajemen laba untuk mempengaruhi tingkat laba sesuai yang dikehendakinya.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Oleh karena itu menurut Praptitorini (2007), dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (*agent*) apakah sudah bertidak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor atau akuntan publik adalah salah satu pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *shareholders* (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Tugas auditor adalah menilai apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan dengan kondisi sebenarnya, tidak ada usaha dari pihak manajemen untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Apabila auditor menemukan penyimpangan, auditor wajib melaporkan hal tersebut terhadap pihak yang berkepentingan, agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

## **2.2 Pengertian Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa:

“Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya”

Sedangkan Akuntan Publik itu sendiri berarti:

“Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini”

Sari (2005) menyebutkan ada 4 kategori ukuran KAP, yaitu:

### 1. KAP Internasional

Ada 4 KAP terbesar di Amerika Serikat yang disebut KAP Internasional dengan julukan *The Big Four*. Masing-masing KAP tersebut memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Big Four* di Indonesia diwakili kepentingannya oleh KAP di Indonesia, adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

Tabel 2.1

Perwakilan KAP *big four* di Indonesia

PricewaterhouseCoopers	KAP Haryanto Sahari & Rekan
Deloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio
Ernst & Young	KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
KPMG	KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja

### 2. KAP Nasional

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran nasional karena memiliki cabang di seluruh kota

<sup>2</sup> Big Four auditors, [http://en.wikipedia.org/wiki/Big\\_Four\\_auditors#Indonesia](http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Four_auditors#Indonesia)

besar Amerika Serikat. KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan KAP *Big Four*.

### **3. KAP Lokal dan Regional**

Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regional, dan terutama terpusat di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayahnya, dan yang lain memiliki beberapa buah kantor cabang di daerah lain.

### **4. KAP Lokal Kecil**

Adalah KAP yang memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional. Sebagian besar KAP di Indonesia tergolong ke dalam jenis KAP ini.

## **2.3 Pertimbangan Perusahaan dalam Memilih KAP**

Menurut Agus Muhammad (1989) dalam Sari (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih adalah sebagai berikut:

### **1. Reputasi Kantor Akuntan**

Biasanya para pemakai laporan keuangan akan segera mengenal bahwa suatu KAP yang dipilih memang benar-benar mempunyai kecakapan yang cukup dan integritas yang tinggi memberikan jaminan kepada para banker dan eksekutif lembaga keuangan lainnya, atau calon investor untuk bahan masukan kepada mereka sebelum suatu keputusan dikeluarkan.

## 2. Kualitas Personel yang Ditugaskan

Kualitas personel yang ditugaskan untuk menyelesaikan pekerjaan di suatu perusahaan merupakan faktor yang paling penting. Latar belakang pendidikan dan pengalaman sebelumnya merupakan unsur penting dalam proses penilaian.

## 3. Macam Jasa yang ditawarkan

Selain memberikan jasa audit yang berkaitan dengan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan, akuntan publik juga dapat memberikan jasa yang lain. Macam jasa tersebut antara lain konsultasi manajemen, konsultasi pajak, pelayanan akuntansi dan pelayanan administrasi pembukuan. Oleh sebab itu pemilihan suatu KAP yang mampu memberikan pelayanan jasa untuk keperluan sekarang dan di masa yang akan datang mungkin merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan.

## 4. Keahlian dalam Industri Tertentu

KAP yang memiliki keahlian khusus dalam bidang industri tertentu, akan lebih mampu memberikan jasa yang lebih baik dibandingkan KAP lain yang belum pernah menangani bidang tersebut. Pengalaman dalam bidang khusus tersebut akan meningkatkan efisiensi pelayanan atas jasa yang diberikan. Hal ini juga akan meningkatkan jaminan bahwa perusahaan akan mendapatkan kualitas jasa yang lebih baik terutama dalam

kenaikan saran-saran perbaikan sistem pengendali intern perusahaan.

5. Sikap Bebas tidak Memihak

Adanya hubungan bisnis antara KAP dengan pegawai, direktur atau pemegang saham utama dari perusahaan yang akan diperiksa kadang-kadang menimbulkan kerugian pihak luar mengenai sikap bebas tidak memihak KAP tersebut. Sikap bebas tidak memihak dibagi menjadi dua:

1. Independen dalam kenyataan

Artinya auditor mempertahankan sikap bebas tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Independen dalam penampilan

Artinya para pemakai menganggap auditor bertindak independen dalam melaksanakan tugasnya

Dengan adanya independensi akuntan publik, diharapkan akan memberikan hasil pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Tanpa adanya jaminan independensi yang obyektif dari profesi akuntan publik, publik akan meragukan pendapat yang dikeluarkan akuntan tersebut

6. Tarif Jasa yang Diberikan

Tarif jasa yang dimaksud adalah honorarium yang diterima akuntan publik atas jasa audit yang diberikan atau yang biasa

disebut *audit fee*. Tarif akuntan publik yang lebih rendah akan mempengaruhi penilaian perusahaan terhadap KAP.

#### 7. Kesulitan Keuangan

Scwatz dan Menon (1984) meneliti faktor kesulitan keuangan sebagai pendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Dalam penelitian tersebut sampel diambil dari perusahaan *go public* di *New York Stock Exchange* dan *American Stock Exchange* yang terancam bangkrut.

#### 8. Jarak Antara Kantor Akuntan dengan Tempat Klien

Jarak akan berpengaruh karena jarak satu lokasi dengan lokasi lain yang berjauhan akan membuat seseorang enggan untuk mengunjungi atau melakukan hubungan tertentu dengan jarak yang bedekatan.

#### 9. Pengalaman Kantor Akuntan di Masa Lalu

Pengalaman akan memberikan jaminan bahwa perusahaan akan mendapatkan kualitas jasa yang lebih baik terutama dalam kaitan saran-saran perbaikan sistem pengendalian internal perusahaan.

#### 10. Hubungan Kantor Akuntan Publik dengan Klien

Hubungan KAP dengan klien akan mempengaruhi perusahaan dalam memilih KAP.

#### 11. Terlambat Menyerahkan Laporan Hasil Audit

KAP yang memiliki sedikit pegawai akan mengakibatkan kinerja yang tidak baik sehingga laporan hasil audit terlambat diserahkan.

Smith dan Nichols (1982) dalam Juniarti (2002) menyebutkan bahwa perusahaan melakukan perpindahan auditor untuk memperoleh reaksi yang positif. Dengan melakukan pergantian KAP dengan KAP yang memiliki reputasi lebih baik maka reputasi perusahaan juga akan terangkat di mata investor. Pada umumnya perusahaan memilih menggunakan KAP yang memiliki reputasi yang baik karena menunjukkan bahwa KAP tersebut memiliki kualitas yang baik. KAP yang memiliki reputasi baik pada umumnya adalah KAP yang tergolong besar (Joher et.al.(2000) dalam Juniarti (2002). KAP yang memiliki kualitas baik akan dapat menjadi pertanda yang baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, seperti calon investor contohnya, bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan.

Wirjono (2005) menyebutkan bahwa perusahaan cenderung mencari KAP yang memiliki kualitas tinggi untuk memberikan pendapat tentang kredibilitas laporan keuangannya. Dalam pembuatan keputusan, para investor/calon investor mempertimbangkan kualitas KAP yang tinggi.

Auditor yang berkualitas diyakini dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus yaitu:

1. *Signaling*

Pengauditan dapat digunakan sebagai sarana pemberi sinyal (*signaling*) melalui pemilihan perusahaan audit (kantor akuntan publik). Pemilihan kantor akuntan publik berukuran besar (*auditor big five*) mengindikasikan kualitas audit yang tinggi dan menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi. Datar et al.(1991) menyajikan sebuah model

yang menunjukkan bahwa pemilihan auditor berkualitas tinggi dapat memberikan informasi privat yang ada dalam perusahaan sehingga investor tidak ragu-ragu untuk berinvestasi.

### *2. Insurance*

Pendapat seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan dapat memberikan jaminan kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Ketika perusahaan melakukan penawaran umum perdana, auditor berperan sebagai pemberi jaminan (*insurance*) kepada investor agar mereka bersedia menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

### *3. Organizational Control*

Dalam perusahaan berukuran kecil, pemilik atau manajer dapat mengendalikan operasi perusahaan secara langsung. Akan tetapi, ketika perusahaan bertambah besar, ada pendelegasian wewenang pengendalian yang memicu timbulnya oportunisme dan praktik-praktik tak sehat. Auditor sebagai pihak independen diharapkan mampu menjembatani kepentingan pemilik dan manajer perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan.

## **2.4 Pengertian Kualitas Audit**

*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Boynton

(2001)). Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus memegang prinsip independen dan obyektivitas agar laporan audit yang dihasilkan memiliki keandalan yang tinggi.

Keandalan yang tinggi tersebut mencerminkan auditor tersebut memiliki kualitas audit yang baik. Serupa dengan Titman dan Trueman (1986) dalam Behn, et.al (Maret 2008), dalam penelitian ini audit berkualitas tinggi didefinisikan sebagai sebagai audit yang menyediakan informasi laporan keuangan yang andal dan membantu investor untuk membuat estimasi nilai perusahaan yang lebih akurat.

DeAngelo (1981) dan Datar et. al (1991) dalam Behn, et.al (Maret 2008) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar dan ternama yang ingin menjaga reputasinya mempunyai lebih banyak insentif daripada auditor-auditor yang lain untuk menyediakan hasil kualitas audit yang lebih baik. Lebih lanjut Craswell et.al (1995) dalam Behn, et.al (Maret 2008) mencatat, meskipun semua perusahaan akuntansi publik harus mematuhi aturan standar minimal profesional, auditor *Big four* dengan kemauannya sendiri menginvestasikan para ahli dengan insentif yang akan memberikan mereka audit yang berkualitas untuk melindungi reputasi mereka. Secara umum, pernyataan-pernyataan tersebut menyatakan bahwa audit yang berkualitas biasanya berhubungan secara positif dengan besarnya suatu perusahaan audit.

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem pelaporan keuangan kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan

menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007)). Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. *Good quality audits require both competence (expertis ) and independence. These qualities have direct effects on actual audit quality, as well as potential interactive effects. In addition, financial statement users' perception of audit quality are a function of their perceptions of both auditor independence and expertise. (AAA financial Accounting Standard Committee 2000 dalam Christiawan (2002))*

#### **2.4.1 Kompetensi Auditor**

Christiawan (2002) menyebutkan kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yang kemudian selanjutnya ditambah melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi yang memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman.

Lee dan Stone (1995) dalam Elfarini (2007), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk

melakukan audit secara objektif. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Elfarini (2007), mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Adapun Bedard (1986) dalam Elfarini (2007), mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi. Elfarini (2007), menyimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Mayangsari (2003) dalam Alim et.al. (2007) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's

(1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007), dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP).

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten,2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya

perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien ( De Angelo,1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

#### **2.4.2 Independensi Auditor**

Christiawan (2002) menyebutkan Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan

pemilik perusahaan namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Kualitas audit dipengaruhi oleh independensi auditor. Seorang auditor yang independen akan berani melaporkan salah saji laporan perusahaan yang diauditnya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Berkaitan dengan Independensi, AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) memberikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Meutia (2004)):

- a. Auditor dan perusahaan tidak boleh tergantung dalam hal keuangan terhadap klien.
- b. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan
- c. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu objektivitas auditor.

Selain prinsip-prinsip tersebut, SEC (Securities Exchange Committee) juga memberikan empat prinsip dalam menentukan auditor independen. Prinsip ini menyatakan bahwa independensi dapat terganggu apabila auditor :

1. Memiliki konflik kepentingan dengan kliennya
2. Mengaudit pekerjaan mereka sendiri
3. Berfungsi baik sebagai manajer ataupun pekerja dari kliennya
4. Bertindak sebagai penasihat kliennya

Peraturan lain yang berhubungan dengan independensi auditor adalah UU *Sarbanes Oxley Act 2002*. Peraturan ini ditandatangani oleh Presiden George W

Bush sebagai respons terhadap berbagai skandal korporasi yang melibatkan Perusahaan Enron, Global Crossing, World Com, Adelphi Communication, Merck dan lain sebagainya. Kasus Enron ini menghancurkan Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson (*Big 5*). Pemerintah Amerika sangat khawatir karena kasus ini bisa berdampak lunturnya kepercayaan publik kepada profesi akuntan (Harahap (2008)). Oleh karena itu *Sarbanes Oxley Act 2002* disahkan untuk memberikan jaminan kepada publik bahwa akuntan tetap independen.

Isi Pokok dari *Sarbanes-Oxley act* (Muntoro (2006)):

- a. Membentuk suatu *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) yang anggotanya independen dan ditunjuk Oleh *Securities Exchange Commission* (SEC) [section 101].
- b. Melarang KAP yang sedang melakukan audit melaksanakan juga jasa pelayanan nonaudit pada klien yang sama.  
[section 201]
- c. Adanya kewajiban rotasi bagi KAP maupun *partner incharge* dari KAP (dibatasi lima tahun) dalam melakukan audit bagi klien yang sama.[section 203]
- d. Auditors harus melapor kepada komite audit (KA) dan tidak saja kepada manajemen. [section 204]
- e. KA harus terdiri dari anggota independen. [section 301]
- f. KA bertanggung jawab untuk penunjukan dan penyupervisian auditor. [section 301]

- g. Pengungkapan secara lengkap hal-hal lepas neraca (off balance sheet) yang material. Hal ini harus dinyatakan secara eksplisit dalam “diskusi dan analisis manajemen”. [section 401]
- h. Laporan keuangan tahunan harus menyertakan pernyataan mengenai tanggung jawab manajemen atas Internal Control (IC) dan penilaian manajemen terhadap kondisi IC yang ada di perusahaan. [section 404]

Disadari bahwa penerapan aturan-aturan pokok yang ada dalam UU semacam *Sarbanes-Oxley Act* di Indonesia tidak mudah. Cukup banyak kendala yang dihadapi. Pada saat ini Indonesia tidak memiliki undang-undang yang mengatur industri audit sekomprensif *Sarbanes-Oxley Act*. Walaupun demikian ada beberapa peraturan yang dikeluarkan beberapa pihak yang berwenang yang secara terpisah memiliki beberapa kesamaan dengan komponen dari *Sarbanes Oxley Act*, antara lain adalah sebagai berikut(Muntoro (2006)).:

- a. Pernyataan Standar Audit (PSA) no 62 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang isinya mensyaratkan agar KAP yang sedang memeriksa klien milik negara ataupun mendapat bantuan dari keuangan negara untuk memeriksa kondisi IC dan memberikan attestasi atas tingkat kepatuhan klien terhadap peraturan dan undang-undang.
- b. Bagi industri perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan yang mengharuskan direksi bank untuk membuat pernyataan mengenai kondisi IC dan juga mengenai tingkat kepatuhan. Bahkan untuk perbankan, salah seorang direktur harus ditetapkan sebagai

direktur kepatuhan dan tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan operasional.

- c. Badan Pengelola Pasar Modal telah mengeluarkan peraturan Bapepam no:VIII.G.1, pada tanggal Des. 2003 mengenai tanggung jawab direksi terhadap laporan keuangan dengan cara menandatangani suatu pernyataan bahwa direksi bertanggung jawab terhadap IC perusahaan. Perbedaannya dengan versi *Sarbanes-Oxley* adalah bahwa dalam *Sarbanes-Oxley* direksi juga diminta untuk membuat penilaian terhadap kondisi IC diperusahaannya.

KAP Big 4 sebagai KAP yang berskala Internasional telah menerapkan Sarbanes Oxley Act karena mereka dituntut untuk menerapkan UU tersebut agar memiliki kepercayaan publik. Hal ini yang mengakibatkan mereka (KAP *big four*) lebih independen daripada KAP *non big four*.

## **2.5 Definisi Manajemen Laba**

Manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan aktifitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan. Alasan perusahaan melakukan pengelolaan laba adalah sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari risiko yang selalu berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya, walaupun upaya tersebut sebenarnya dapat merugikan pihak lain. Hal ini yang mengakibatkan manajemen laba masih dipertanyakan sehingga banyak yang mendefinisikan manajemen laba menurut pandangannya masing-masing.

Definisi manajemen laba saat ini masih belum jelas. Banyak peneliti yang mendefinisikan laba dengan bahasa mereka sendiri-sendiri. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi *manajemen laba* menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

*Manajemen laba* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Manajemen laba* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b) Definisi luas

*Manajemen laba* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Schiper (1989) dalam Kusuma (Mei 2006), manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Kusuma (Mei 2006), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sulistyanto (2008), *earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings*. Dari pengertian ini manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008), *earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit*. Dari pengertian ini dapat diartikan manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Sulistyanto (2008) mengatakan bahwa walaupun terdapat beberapa definisi, definisi tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan.

Apabila manajemen laba yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum, yakni manajemen laba yang dilakukan merupakan pemilihan metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan ini tidak dikategorikan sebagai kecurangan. Namun apabila tindakan manajemen laba

dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi mengenai perusahaan yang sesungguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang. Hal ini dapat mengakibatkan para pengguna laporan keuangan salah mengambil keputusan.

## 2.6 Motivasi Manajemen Laba

Dua motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba, yaitu tujuan oportunistik dan penyampaian informasi (*signaling*) kepada investor. Tujuan oportunistik dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap oportunistik ini dinilai sebagai sikap curang manajemen perusahaan yang diimplikasikan dalam laporan keuangannya pada saat menghadapi *intertemporal choice* (kondisi yang memaksa eksekutif tersebut menggunakan keputusan tertentu dalam melaporkan kinerja yang menguntungkan bagi dirinya sendiri ketika menghadapi situasi tertentu). Sikap curang tersebut didefinisikan sebagai satu atau lebih tindakan yang disengaja dan didesain untuk menipu orang lain sehingga menyebabkan hilangnya kekayaan (Beneish (2001) dalam Kusuma (Mei 2006)).

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Rencana bonus (Scott (2003))

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi kontraktual lainnya

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* lebih besar, maka lebih cenderung manajer perusahaan tersebut untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Hipotesis ini secara empiris telah dibuktikan oleh Defond dan Jiambalvo (1994) dalam Sanjaya (2008), yang menunjukkan bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

c. Motivasi politik

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Dalam hal demikian, perusahaan ini akan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh Na'im dan Hartono (1996) dalam Sanjaya., 2008 bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapat keuntungan dari keputusan politik.

d. Motivasi pajak

Manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba karena *income taxation*. Dopuch dan Pincus (1988) dalam Sanjaya (2008)

membuktikan secara empiris manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mendapat keringanan pembayaran pajak.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya (Scott., 2003).

f. *Initial Public Offering* (IPO)

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor. Dalam rangka *go public*, perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran perdana saham perusahaan tersebut (Scott (2003)).

g. *To communicate information to investors*

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (Scott (2003)).

Pengelompokkan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan

pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008)) yaitu

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana

tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Tujuan penyampaian informasi (*signaling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya. Manajer dapat menggunakan diskresi akrual untuk merefleksikan kinerja perusahaan tersebut melalui laporan laba (Gul et al. (2003) dalam Kusuma (Mei 2006)).

## 2.7 Bentuk Manajemen Laba

Beberapa bentuk manajemen laba sebagai berikut<sup>3</sup>:

1. *Taking a Bath*. Hal ini terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.
2. *Income Minimization*. Cara ini mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

---

<sup>3</sup> ..., 2009, "Praktek Manajemen Laba", <http://www.kesimpulan.co.cc/2009/04/praktek-manajemen-laba.html>, diunduh 5 Mei 2009 pukul 19:00

## 2.8 Cara Mendeteksi Manajemen Laba

Ada beberapa cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba. Proksi manajemen laba yang lazim digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu (Setiawati dan Na'im 2000):

### a. *Unexpected accrual* sebagai proksi manajemen laba

#### 1. Menurut Healy (1985)

Penggunaan *unexpected accrual* (sering disebut *discretionary accrual*) yang dipelopori oleh Healy (1985). Healy menggunakan total accrual sebagai proksi *discretionary accrual*.

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta CI_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan I pada tahun t

$CA_{it}$  = perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke-t

$CI_{it}$  = perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$CASH_{it}$  = perubahan dalam kas dan ekuivalen kas hutang lancar perusahaan i pada periode ke-t

$STD_{it}$  = perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t-1

$A_{it-1}$  = total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$i$  = 1.....n perusahaan

$t$  = 1.....t tahun estimasi

## 2. Menurut DeAngelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian, tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan  $i$  pada periode  $t$  diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode  $t-1$ . Jadi selisih total akrual antara periode  $t$  dan  $t-1$  merupakan tingkat akrual yang *discretionary*.

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

## 3. Menurut Jones (1991)

Berlandaskan pada Model Healy (1985), Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*. Jones menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

REV = pendapatan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dikurangi  
pendapatan tahun  $t-1$

$PPE_{it}$  = aktiva tetap perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$A_{it}$  = total aktiva perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$E_{it}$  = error item perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya *discretionary accrual* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})]$$

$DA_{it}$  = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

#### 4. Model Jones Dimodifikasi

Model ini merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk menghilangkan kecenderungan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Model Jones Dimodifikasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1(1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien  $\alpha$ .

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$  = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$  = *Earnings Before Extraordinary Items* perusahaan i pada periode t

$OCF_{it}$  = *Operating Cash Flow* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$REV_{it}$  = *Revenue* perusahaan i pada periode t

$REC_{it}$  = *Receivable* perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Mariati (2005) menyebutkan apabila *discretionary accruals* bernilai positif maka ada indikasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menaikkan laba. Apabila *discretionary accruals* bernilai negatif maka ada indikasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Apabila *discretionary accruals* bernilai nol maka tidak ada indikasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

##### 5. Menurut Aharony (1993)

Aharony et al (1993) melakukan modifikasi terhadap perhitungan *accruals* yang model awalnya dikembangkan oleh DeAngelo (1986) yaitu dengan menstandarisasi total *accruals* dengan rata-rata total aset. Model Aharony et al (1993) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UAC_t = \left( \frac{TAC_t}{(TA_t + TA_{t-1})/2} \right) - \left( \frac{TAC_{t-1}}{(TA_{t-1} + TA_{t-2})/2} \right)$$

Keterangan:

$UAC_t$  = *unexpected standardized total accounting accrual* pada periode t

$TAC_t$  = *total accruals* pada periode t

$TAC_{t-1}$  = *total accrual* pada periode t-1

$TA_t$  = total aset pada periode t

$TA_{t-1}$  = total aset pada periode t-1

$TA_{t-2}$  = total aset pada periode t-2

#### 6. Menurut Friedlan (1994)

Friedlan (1994) juga memodifikasi model De Angelo (1986) dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian. Healy dan De Angelo berpendapat bahwa *total accrual* terdiri dari *discretionary* dan *nondiscretionary accruals*. *Total accruals* digunakan sebagai proksi dari *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa komponen *nondiscretionary accrual* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *nondiscretionary accruals*.

Secara matematis total accruals untuk periode t menurut Friedlan (1994) dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

$TAC_t$  = total accruals pada periode t

$NI_t$  = laba bersih operasi (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary items* pada periode t

$CFO_t$  = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) pada periode t

Friedlan (1994) mengasumsikan bahwa terdapat proporsi konstan antara total *accruals* dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu, jumlah total accrual yang melekat pada diskresi manajemen adalah merupakan perbedaan antara total accrual pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode yang diuji dan total accrual pada periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar. Secara formal perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Keterangan:

$DAC_{pt}$  = *discretionary accruals* pada periode tes

$TAC_{pt}$  = *total accruals* pada periode tes

$TAC_{pd}$  = *total accruals* pada periode dasar

$SALE_{pt}$  = penjualan pada periode tes

$SALE_{pd}$  =penjualan pada periode dasar

**b. *Specific accrual* sebagai proksi manajemen laba**

Ada juga penelitian yang melihat akrual tertentu, bagaimana manajer mempengaruhi laba melalui akrual tertentu (McNichols dan Wilson, 1998; Ahmed, Takeda, dan Thomas, 1998). Dalam dua penelitian tersebut, cadangan piutang tak tertagih atau *provision for bad debt* digunakan sebagai proksi manajemen laba.

**c. Pilihan metode akuntansi sebagai proksi manajemen laba**

Metode lain juga digunakan untuk mengevaluasi ada tidaknya rekayasa laba, adalah dengan melihat pilihan metode akuntansi yang digunakan. Dalam penelitian Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995), perusahaan yang menggunakan metode depresiasi dipercepat (*accelerated depreciation*) dan metode pencatatan persediaan LIFO dikelompokkan sebagai perusahaan yang *income decreasing*. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan metode depresiasi dipercepat dan metode LIFO dikelompokkan sebagai perusahaan yang *income increasing*.

**d. Aktivitas operasional sebagai proksi manajemen laba**

Beberapa penelitian melihat manajemen laba dari aktivitas operasional manajer, seperti bagaimana menggeser pembelian persediaan pada tahun yang akan datang untuk dimasukkan ke dalam pembelian tahun ini (Frankel dan Trezevabt, 1994), bagaimana manajer memilih waktu penjualan aktiva perusahaan atau long lived assets and investment (Bartov, 1993; Black, Sellers dan Manly, 1998). Maydew (1997) juga

menggunakan penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya sebagai proksi manajemen laba.

## 2.9 Manajemen Laba dan Kualitas Audit

Wirjono (2005) menyebutkan bahwa auditor yang berkualitas dapat menjalankan beberapa fungsi seperti *signaling*, *insurance* dan *organizational control*. Dengan *signaling* auditor yang berkualitas (*big four*) diyakini dapat memberikan indikasi bahwa KAP tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Datar et al (1991) dalam Wirjono (2005) menyajikan sebuah model yang menunjukkan bahwa pemilihan auditor berkualitas tinggi dapat memberikan informasi lebih yang ada dalam perusahaan sehingga investor tidak ragu-ragu untuk berinvestasi. Fungsi *insurance* mempunyai arti bahwa auditor berkualitas dapat memberikan jaminan bagi investor maupun calon investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan sehingga mereka mau mengambil keputusan berinvestasi. Fungsi *organizational control* memberikan keyakinan bahwa auditor sebagai pihak yang independen mampu menjembatani kepentingan pihak pemilik dengan manajemen.

Becker et.al dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang di audit oleh auditor *non big six* melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba.

De Angelo (1981) dalam Wirjono (2005) menunjukkan secara analitis bahwa perusahaan audit (KAP) yang berkualitas tinggi memiliki dorongan lebih

besar untuk mendeteksi dan menemukan kesalahan pelaporan yang dilakukan manajemen. De Angelo (1981) dalam Dahlan (2009) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP. KAP yang berukuran besar (*big four*) memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil (*non big four*). Sanjaya (2008) berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*. Auditor *big four* memiliki reputasi yang lebih baik daripada auditor *non big four*. Hal ini membuat auditor *big four* harus bekerja lebih cermat supaya dapat mempertahankan reputasinya. Kecermatan ini mempengaruhi kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor *big four* menjadi semakin lebih baik. Oleh karena itu auditor *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada auditor *non big four* sehingga manajemen laba perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* akan lebih rendah dibandingkan dengan KAP *non big four*.

**H1: tingkat manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih rendah dibandingkan dengan tingkat manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four***

Perusahaan yang melakukan manajemen laba diduga akan terpengaruh apabila menggunakan auditor *big four*. Sanjaya (2008) menemukan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan auditor *big four* mampu mencegah dan mengurangi praktik manajemen laba. Francis et.al (1999) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa

auditor *big 6* dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Martan (2007) menyebutkan bahwa dengan adanya audit eksternal meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum dan juga mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya menunjukkan bahwa audit eksternal dapat mengurangi pengukuran akuntansi yang tidak tepat, mengurangi pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan juga mengurangi tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Melalui hal ini, Martan (2007) menarik kesimpulan bahwa audit eksternal dapat mengurangi aktivitas manajemen laba manajer.

Meutia (2004) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Penelitian ini mendapati bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big five* memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan KAP lainnya. Meutia (2004) menunjukkan bahwa KAP *big five* lebih berkualitas dalam mendeteksi manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena KAP *big five* memiliki auditor yang berpengalaman dan berkualitas sehingga memungkinkan mereka bekerja lebih baik.

Dahlan (2009) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Dalam penelitiannya, Dahlan berhasil menunjukkan perbandingan rata-rata tingkat manajemen laba perusahaan yang

diaudit KAP *non big five* lebih besar dibandingkan tingkat manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *big five*.

KAP dengan kualitas yang dimilikinya mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba. KAP *big four* akan bekerja lebih cermat untuk menjaga reputasinya di mata publik. Fakta menunjukkan bahwa kepercayaan publik merupakan hal yang penting bagi KAP. KAP Arthur Anderson yang tadinya tergabung dalam *Big Five* runtuh dengan sendirinya karena dijauhi oleh klien dan publik akibat KAP tersebut terlibat dalam skandal keuangan pada tahun 2002 (Sulistyanto (2008)). Sejak peristiwa ini, KAP *big four* bekerja lebih baik agar publik menaruh kepercayaannya kembali kepada KAP *big four*. Hal inilah yang membuat KAP *big four* akan lebih cermat dalam bekerja sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi dalam rangka menyajikan laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas yang dimiliki suatu KAP maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen.

**H2: kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap tingkat manajemen laba suatu perusahaan**